Evaluasi pengetahuan ibu hamil primigravida tentang manfaat kolostrum melalui pemberian edukasi dengan media short video di Puskesmas Kelayan Timur

Anita Sari[1*], Istiqomah[2], Zulliati[3], Meldawati[4]

[1,2,3] *Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Indonesia.*
[4] *Program Studi Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Indonesia.*

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Tanggal diterima, 4 September 2025
Tanggal direvisi, 25 November 2025
Tanggal dipublikasi, 15 Februari 2026

Kata kunci:

Manfaat kolostrum;
Pengetahuan;
Short video;
Ibu Hamil;

10.32536/jrki.v9i2.368

ABSTRAK

Latar belakang: Pengetahuan yang tidak tepat mengenai manfaat kolostrum pada awal pemberian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat menimbulkan kurangnya ketertarikan dan motivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif. Persentase IMD terendah tahun 2023 di Kota Banjarmasin terdata di Puskesmas Kelayan Timur sebesar 36,4%. *Short video* sebagai media edukasi audiovisual dianggap paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan. **Tujuan penelitian:** Mengevaluasi pengetahuan ibu hamil primigravida tentang manfaat kolostrum melalui pemberian edukasi dengan media short video di Puskesmas Kelayan Timur. **Metode:** Penelitian pra-eksperimental *one group pre test – post test* ini dilakukan pada 15 ibu primigravida di Puskesmas Kelayan Timur dengan teknik accidental sampling dan dianalisis dengan uji *wilcoxon.* **Hasil:** Mayoritas responden berumur tidak beresiko sebanyak 12 dari 15 sampel (80%), berpendidikan menengah (SMA) dengan jumlah 7 dari 15 sampel (46,7%), tidak bekerja dengan jumlah 12 dari 15 responden (80%); berpengetahuan kurang sebelum intervensi dengan jumlah 7 dari 15 responden (46,7%); berpengetahuan baik setelah intervensi dengan jumlah 12 dari 15 responden (80,0%); serta ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi (p = 0,004). **Simpulan**: Media *short video* dapat meningkatkan pengetahuan ibu primigravida tentang manfaat kolostrum.

Keyword:

Colostrum benefit;
Knowledge;
Short video;

Background**: Uncorrected knowledge about the benefits of colostrum in the beginning of early breastfeeding initiation could causing the lack of interest and motivation to give exclusive breastfeeding to their baby. The lowest early breastfeeding initiation in Banjarmasin 2023 was recorded on Kelayan Timur Health Care Center at 36,4%.* ***Objective: *To evaluate the primigravida's knowledge about the benefit of colostrum through a short video as an education Media at Kelayan Timur Health Care Center* ***Methods**: This one group pretest – posttest pre-eksperimental research was conducted on 15 primigravida in Kelayan Timur Health Care Center that has been taken with accidental sampling technique and analyzed with Wilcoxon test.* ***Results:*** *The majority of respondents as 12 of 15 samples have unrisky age (80%), 7 of 15 samples have middle level education (high school graduated) (46,7%), 12 of 15 samples were unemployed (80%), 7 of 15 samples had poor knowledge before the intervention (46,7%), 12 of 15 samples had good knowledge after the intervention (80%), and there was a difference in respondent's knowledge before and after intervention (p=0,004).* ***Conclusion:*** *Short video media able to increasing primigravida's knowledge about the benefits of colostrum.*

Pendahuluan

Masa menyusui merupakan suatu masa yang memegang peranan besar dalam mengembangkan fisik, emosi dan kognisi anak karena air susu ibu (ASI) merupakan makanan utama yang memiliki kandungan penting bagi bayi (Indriani, 2021). Air susu ibu (ASI) merupakan suatu cairan yang keluar dari mammae (payudara) seorang ibu pasca melahirkan yang terdiri dari sel-sel hidup seperti sel darah putih, antibodi, hormon, faktor pertumbuhan, enzim serta zat yang dapat membunuh bakteri maupun virus penyebab penyakit. ASI merupakan makanan tunggal paling sempurna bagi bayi hingga usia 6 bulan karena mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan bayi dan paling mudah dicerna tanpa tambahan minuman atau makanan apapun (Simamora & Simbolon, 2021).

ASI yang keluar pada masa awal menyusui (sampai hari ke-4 pasca persalinan) yang berwarna kekuningan dengan viskositas lengket dan kental disebut dengan kolostrum. Kolostrum mengandung protein tinggi, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, sel darah putih dan antibodi atau *immunoglobulin* seperti IgG, IgA dan IgM yang berfungsi untuk menetralisir bakteri, virus, jamur dan parasit. Semua kebaikan kolostrum dan ASI bisa didapatkan oleh bayi melalui pemberian Inisiasi Menyusui Dini atau IMD (Samaria *et al*., 2022).

Inisiasi Menyusui Dini adalah permulaan kegiatan menyusu dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. Proses pengeluaran kolostrum dapat merangsang penciuman bayi untuk merangkak dan mencari puting. Bayi yang berhasil menyusu saat IMD memberikan rangsangan isapan pada puting yang dapat menimbulkan pelepasan hormon oksitosin sehingga ASI pada alveoli, lobus serta ductus dapat dikeluarkan dan kondisi ini melepaskan hormon prolaktin untuk terus memproduksi ASI (Suherlin, Yulianingsih, & Porouw, 2024).

Prevalensi pelaksanaan IMD secara global bervariasi dari satu negara dengan negara lainnya antara 17,7% hingga 98,4% dengan rata-rata 57,6% (Wardhani, Susanti, & Oktavia, 2024). Persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD di Indonesia mencapai 86,6% dan di Kalimantan Selatan mencapai 84,4% (Kemenkes RI, 2024). Inisiasi menyusui dini (IMD) di Kota Banjarmasin mencapai persentase sebesar 83,8% (Dinkes Banjarmasin, 2024). Cakupan ini masih harus ditingkatkan agar tidak ada lagi bayi baru lahir yang tidak mendapatkan IMD.

Data studi pendahuluan yang didapatkan di Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tanggal 24 Januari 2025 menemukan bahwa terdapat 3 Puskesmas di Kota Banjarmasin yang memiliki persentase cakupan pemberian IMD paling rendah pada tahun 2023. Peringkat pertama diduduki Puskesmas Kelayan Timur dengan persentase IMD sebesar 36,4%, peringkat kedua diduduki Puskesmas Pemurus Dalam dengan persentase IMD sebesar 46,7% dan peringkat ketiga diduduki Puskesmas Terminal dengan persentase IMD sebesar 54,5%. Berdasarkan data tersebut, peneliti memilih Puskesmas Kelayan Timur sebagai lokasi penelitian.

Kegagalan pemberian IMD diduga berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki ibu terkait manfaat ASI dan kolostrum (Saadah, 2022). Kolostrum adalah cairan yang dihasilkan oleh kelenjar payudara setelah melahirkan (4-7 hari) dan memiliki perbedaan karakteristik fisik serta komposisi dengan ASI Matur dengan ciri khas berwarna kuning keemasan atau berwarna krem dan volume sekresi 150-300 ml/hari serta memiliki konsistensi yang lebih kental dibandingkan cairan ASI pada tahap selanjutnya. Kolostrum merupakan cairan ASI tahap pertama yang diproduksi selama masa kehamilan dan berakhir beberapa hari setelah kelahiran bayi (Maita *et al.*, 2019). Pemberian kolostrom pada bayi baru lahir hanya dapat dilakukan <1 jam pertama setelah bayi lahir dan proses ini disebut dengan Inisiasi Menyusu Dini atau IMD (Nurita, 2022).

Kurangnya pengetahuan tentang manfaat kolostrum pada awal pemberian ASI dapat menimbulkan kurangnya ketertarikan dan motivasi ibu untuk memberikan kolostrum pada bayinya terutama pada ibu hamil primigravida atau ibu yang baru pertama kali hamil karena kurangnya pengalaman dan informasi yang didapatkan (Saadah, 2022). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Fajariati, Hayati dan Nurahman (2024) yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang kolostrum merupakan ibu hamil primigravida dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang kolostrum cenderung tidak

*Korespondensi penulis
Alamat E-mail: sariiiianitaaaaa25@gmail.com

memberikan kolostrum pada bayinya. Persentase ibu hamil primigravida di Puskesmas Kelayan Timur berdasarkan data tahun 2024 diketahui mencapai 31,42% atau sebanyak 126 ibu hamil primigravida dari 401 ibu hamil periode 1 Januari 2024 sampai dengan 31 Desember 2024.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2023) yang menemukan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang manfaat kolostrum yaitu sebanyak 12 dari 30 orang (40%), dan sebagian besar bayi responden tidak berhasil diberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 17 dari 30 orang (56,7%) serta ada hubungan pengetahuan ibu tentang manfaat kolostrum dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif (p value = 0,017), dengan demikian perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang manfaat kolostrum sebagai upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

Manfaat kolostrum yaitu meningkatkan daya tahan tubuh bayi, melapisi usus bayi dan melindungi bayi dari bakteri, serta berfungsi sebagai pencahar untuk mengeluarkan mekonium sehingga usus bayi menjadi bersih dan siap menerima ASI sehingga penting untuk diberikan pada bayi baru lahir (Sulfianti et al., 2021). Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang manfaat kolostrum dapat membuat ibu cenderung tidak memberikan ASI pertama kepada bayinya sehingga ASI Eksklusif menjadi kurang optimal tanpa adanya pemberian kolostrum (Nurbaya, 2021).

Hingga saat ini masih banyak ibu yang membuang kolostrum karena adanya anggapan yang tidak benar dengan menganggap bahwa kolostrum merupakan ASI yang kotor atau ASI yang basi (Suardi et al., 2023). Kolostrum dapat menstimulasi penciuman bayi untuk bergerak menemukan puting saat proses pemberian inisiasi menyusui dini sehingga kolostrum tidak boleh dibuang atau dibersihkan karena jika proses ini gagal maka bayi kesulitan mencapai puting susu ibunya dan pada akhirnya bayi menyerah untuk menyusu, sehingga produksi ASI menjadi terhambat akibat tidak adanya rangsangan isapan bayi yang adekuat (Umar, 2021).

Solusi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang hal-hal seputar menyusui demi menunjang optimalisasi pemberian ASI eksklusif yaitu dengan memberikan edukasi kesehatan seperti yang disebutkan oleh Najahah et al., (2022) bahwa semua wanita sebaiknya diberikan pendidikan kesehatan sejak masa kehamilan untuk meningkatkan pengetahuan yang berimplikasi pada perilaku pemberian ASI Eksklusif terutama terkait manfaat kolostrum karena pengetahuan yang baik dapat memotivasi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya dengan lebih optimal selama 6 bulan. Pendidikan kesehatan dapat diberikan dengan berbagai media, misalnya seperti video pendek atau shorts.

Pemberian edukasi menggunakan media video penting dilakukan karena video merupakan salah satu media pembelajaran berbasis audiovisual yang dapat menambah kemampuan dalam mengingat pesan dengan kebih baik. Jenis media memiliki efektivitas yang berbeda terhadap daya ingat manusia. Media audio memiliki efektivitas 10%, media visual memiliki efektivitas 40% dan media audiovisual memiliki efektivitas 50% untuk diingat dalam memori manusia (Ramadhani, Sitoayu, Fitri, Ismawati, & Ronitawati, 2024).

Media berupa video pendek atau short video merupakan sarana pembelajaran yang saat ini lebih disukai generasi milenial dan gen Z. Short video merupakan video berdurasi 15 sampai maksimal 60 detik yang dapat diisi berbagai jenis konten termasuk edukasi yang dibalut kreativitas, musik latar belakang yang mendukung, bersifat menghibur dan menginspirasi. Media ini sedang popular dan dapat menjangkau audiens yang sangat banyak jika diunggah ke platform media sosial seperti tiktok, Instagram reels maupun youtube shorts sehingga sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran masa kini (Palawe, 2023). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arifiyani (2022) menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media video berdurasi pendek pada aplikasi tiktok (43,73%) lebih efektif dibandingkan penggunaan media *google meet* (31,60%) untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, melakukan penelitian yang berjudul "Evaluasi pengetahuan ibu hamil tentang manfaat kolostrum melalui pemberian edukasi dengan media *short video* di Puskesmas Kelayan Timur".

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan *pra-eksperimental* dengan *desain one group pretest-*

posttest, yaitu pengukuran pengetahuan ibu hamil primigravida sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan melalui media video pendek tanpa kelompok kontrol. Sasaran penelitian adalah seluruh ibu hamil primigravida yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Kelayan Timur, dengan jumlah sampel minimal 15 orang menggunakan teknik *accidental sampling.* pengumpulan data dilakukan dalam satu kali pertemuan, dimulai dengan pengisian kuesioner *pretest*, pemberian intervensi berupa video edukasi berdurasi kurang dari 60 detik, kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner *posttest*. Data dianalisis dengan uji wilcoxon.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	f	%
Umur		
Beresiko (<20 tahun)	3	20,0
Tidak beresiko (20-35 tahun)	12	80,0
Pendidikan		
Rendah (Tidak sekolah, SD, SMP)	6	40,0
Menengah (SMA)	7	46,7
Tinggi (Perguruan Tinggi)	2	13,3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	12	80,0
Bekerja	3	20,0
Total	**15**	**100**

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 2. Pengetahuan Sebelum Intervensi

Kategori	f	%
Kurang	7	46,7
Cukup	5	33,3
Baik	3	20,0
Total	**15**	**100**

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 3. Pengetahuan Setelah Intervensi

Kategori	f	%
Kurang	1	6,7
Cukup	2	13,3
Baik	12	80,0
Total	**15**	**100**

Sumber: Data Primer (2025)

Analisis Bivariat

Tabel 4. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengetahuan Pretest	Pengetahuan Posttest						Total Pretest		P value
	Kurang		Cukup		Baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Kurang	1	6,7	1	6,7	5	33,3	7	46,7	
Cukup	0	0,0	1	6,7	4	26,7	5	33,3	
Baik	0	0,0	0	0,0	3	20,0	3	20,0	0,004
Total Posttest	1	6,7	2	13,3	12	80,0	15	100	

Sumber: Data Primer (2025)

Pembahasan

a. Karakteristik Umur Responden

Tabel distribusi frekuensi karakteristik menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam golongan umur tidak beresiko (20-35 tahun) dengan jumlah 12 dari 15 sampel (80%). Responden termuda berumur 16 tahun, responden tertua berumur 30 tahun dan rata-rata umur responden yaitu 23,60 tahun.

Rata-rata umur responden dan distribusi frekuensi umur pada mayoritas responden tergolong pada usia dewasa dan termasuk dalam golongan umur reproduksi sehat atau tidak beresiko (20-35 tahun). Menurut Agustina et al. (2023), rentang umur reproduksi sehat pada wanita berada pada usia 20-35 tahun. Wanita pada rentang umur reproduksi sehat memiliki kondisi fisik dan psikologis yang sudah matang sehingga siap untuk menjalani proses kehamilan, persalinan dan nifas sedangkan wanita dengan usia yang terlalu muda (<20 tahun) memiliki fisik yang masih berada pada fase pertumbuhan sehingga nutrisi untuk pertumbuhan janin tidak tersalur dengan baik. Wanita berusia <20 tahun juga memiliki kondisi mental yang belum stabil, pola pikir yang masih egosentris serta kurangnya kemampuan kognitif dalam proses pemecahan masalah sehingga beresiko untuk mengalami komplikasi pada masa kehamilan, persalinan dan nifas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Febriana (2023) yang menunjukkan adanya hubungan karakteristik umur dengan komplikasi masa nifas termasuk diantaranya yaitu penyulit menyusui (p = 0,037).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil primigravida yang menjadi sampel dalam penelitian ini berpendidikan menengah (SMA) dengan jumlah 7 dari 15 sampel

(46,7%). Menurut Nugraha (2024), klasifikasi pendidikan didasari oleh ketentuan sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan terbagi menjadi pendidikan rendah (tidak sekolah, lulusan SD hingga SMA sederajat), pendidikan menengah (lulusan SMA sederajat), dan pendidikan tinggi (lulusan perguruan tinggi dengan jenjang diploma, sarjana, master, maupun doktor).

Menurut Wahyutri *et* al. (2020), tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi pemberian ASI pada bayi karena pendidikan yang didapatkan menjadi bekal dalam membentuk persepsi atau sikap untuk memotivasi individu dalam mengambil suatu keputusan atau suatu tindakan/perilaku kesehatan yang baik. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu oleh Haslina *et al.* (2025), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian kolostrum pada bayi (p = 0,000) sehingga seorang ibu diharapkan memiliki pendidikan yang lebih tinggi agar dapat memiliki perilaku pemberian kolostrum dengan baik.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil primigravida yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak bekerja atau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 12 dari 15 responden (80%). Menurut penelitian Ginting et al. (2021), ibu rumah tangga memiliki tingkat stress psikologis yang lebih rendah jika dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Nurbaya (2021) menjelaskan, dampak stres yang diderita oleh ibu dapat berupa terjadinya hambatan pengeluaran hormon laktasi sehingga dapat mempengaruhi pemberian kolostrum saat inisiasi menyusui dini dan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan uraian pembahasan terkait karakteristik responden, dapat ditarik garis besar bahwa ibu hamil primigravida yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kolostrum dengan lancar karena usia pada mayoritas responden tergolong dewasa (ideal), pendidikan menengah atas, dan tidak terpapar stress kerja sehingga peningkatan pengetahuan tentang manfaat kolostrum demi mencapai suatu perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir sangat diperlukan.

b. Pengetahuan Sebelum Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil primigravida teridentifikasi memiliki pengetahuan yang kurang tentang manfaat kolostrum dengan jumlah 7 dari 15 responden (46,7%) sebelum mendapatkan edukasi dengan media *short video*. Penelusuran data master tabel menunjukkan adanya beberapa temuan fakta tentang pengetahuan responden berdasarkan karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan.

Pengetahuan responden berdasarkan karakteristik umur menunjukkan bahwa semua responden berusia remaja yang berjumlah 3 orang teridentifikasi memiliki pengetahuan yang kurang tentang kolostrum sedangkan mayoritas responden dengan jumlah 5 dari 12 ibu primigravida berusia dewasa teridentifikasi memiliki pengetahuan cukup. Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa responden yang berusia dewasa memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan responden yang berusia remaja. Menurut Sarumi (2022), usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman dan informasi yang didapatkan sehingga pengetahuan semakin bertambah. Oleh karena itu perlu memprioritaskan pemberian edukasi kepada seseorang dengan usia yang lebih muda agar dapat terjadi perubahan pengetahuan ke arah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Pasaribu dan Mendrofa (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan pengetahuan ibu dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir (*p value* = 0,017).

Pengetahuan responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa semua responden berpendidikan rendah (tidak sekolah dan lulusan SD) dengan jumlah 6 orang teridentifikasi memiliki pengetahuan kurang; mayoritas responden dengan jumlah 4 dari 7 ibu primigravida berpendidikan menengah (lulusan SMA) memiliki pengetahuan yang cukup; serta dari 2 responden berpendidikan tinggi (lulusan perguruan tinggi), terdapat 1 orang yang memiliki pengetahuan cukup dan 1 orang lainnya memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan temuan fakta tersebut, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Pasaribu dan Mendrofa (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan

dengan pengetahuan ibu dalam pemberian kolostrum. Menurut Tabelak (2022), semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seorang wanita maka semakin baik pula pengetahuannya tentang kesehatan karena pola pikir rasional dan logika pemecahan masalah pada seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi telah terlatih seiring jenjang pendidikan yang ditempuh.

Pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak bekerja terdapat 7 dari 12 orang memiliki pengetahuan kurang sedangkan responden yang bekerja terdapat 2 dari 3 orang memiliki pengetahuan yang cukup. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa seseorang yang tidak bekerja atau berprofesi sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan seseorang yang bekerja. Asumsi ini didukung teori yang disampaikan oleh Sutrasna (2023) bahwa wanita karir lebih sering terpapar teknologi dan informasi terbaru sehingga pengetahuannya lebih tinggi dibanding ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Safitri, Ningrum dan Suryani (2021) yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki pengetahuan tentang kolostrum yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

c. Pengetahuan Setelah Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil primigravida memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat kolostrum setelah mendapatkan edukasi dengan media *short video* yaitu 12 dari 15 responden (80,0%). Menurut Sudargo dan Kusmayanti (2023), pengetahuan yang baik sangat diperlukan agar seseorang dapat mengetahui mengapa mereka harus melakukan suatu tindakan tertentu sehingga perilaku yang baik dapat dicapai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Sari, Anisa dan Friscila (2023) bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang manfaat kolostrum dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia ≥ 6 bulan (*p-value* = 0,017).

Setelah pemberian edukasi dengan media *short video*, semua item pertanyaan pada kuesioner mengalami kenaikan poin jumlah responden yang menjawab sesuai kunci jawaban. Item pertanyaan yang memiliki poin terendah yaitu item nomor 5 yang berbunyi "Keluarnya kolostrum melalui puting ibu dapat menghambat pengeluaran ASI" dimana terdapat 12 dari 15 responden (80%) yang menjawab sesuai dengan kunci jawaban, hal ini berarti masih terdapat 3 responden yang menjawab tidak sesuai kunci jawaban atau dengan kata lain belum memahami bahwa kolostrum tidak menghambat pengeluaran ASI.

Kolostrum bermanfaat untuk menstimulasi penciuman bayi baru lahir untuk bergerak menemukan puting saat proses pemberian inisiasi menyusui dini sehingga kolostrum tidak boleh dibuang atau dibersihkan karena jika proses ini gagal maka bayi kesulitan mencapai puting susu ibunya dan pada akhirnya bayi menyerah untuk menyusu, sehingga produksi ASI menjadi terhambat akibat tidak adanya rangsangan isapan bayi yang adekuat (Umar, 2021). Kolostrum yang mengundang rangsangan hisapan bayi justru dapat mempercepat dan melancarkan pengeluaran ASI (Aji *et al*., 2022).

d. Evaluasi pengetahuan ibu hamil primigravida tentang manfaat kolostrum melalui pemberian edukasi dengan media short video

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,004 < 0,05 sehingga Ha diterima, yang berarti ada perbedaan pengetahuan ibu hamil primigravida tentang manfaat kolostrum melalui pemberian edukasi dengan media short video di Puskesmas Kelayan Timur sehingga dapat dikatakan bahwa media *short video* efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Ramadhani *et al*. (2024), media video merupakan salah satu media pembelajaran berbasis audiovisual yang dapat menambah kemampuan dalam mengingat pesan dengan lebih baik. Jenis media memiliki efektivitas yang berbeda terhadap daya ingat manusia. Media audio memiliki efektivitas 10%, media visual memiliki efektivitas 40% dan media audiovisual memiliki efektivitas 50% untuk diingat dalam memori manusia, dengan demikian video yang merupakan media berbasis audio dan visual memiliki efektivitas paling baik untuk digunakan dalam edukasi kesehatan.

Analisis *Wilcoxon* juga menemukan bahwa terdapat 10 responden mengalami peningkatan pengetahuan yang terdiri dari 1 orang berpengetahuan kurang menjadi pengetahuan cukup, 5 orang berpengetahuan kurang menjadi pengetahuan baik, dan 4 orang berpengetahuan

cukup menjadi pengetahuan baik. Tabel silang juga menunjukkan bahwa terdapat 5 responden lainnya memiliki pengetahuan tetap atau tidak berubah yang terdiri dari 1 orang tetap berpengetahuan kurang, 1 orang tetap berpengetahuan cukup dan 3 orang tetap berpengetahuan baik. Meskipun 3 responden tetap berpengetahuan baik, namun rekap data master tabel menunjukkan adanya peningkatan persentase pengetahuan sehingga prioritas utama yang harus diperbaiki yaitu pengetahuan responden yang tetap pada kategori kurang.

Responden yang tetap memiliki pengetahuan kurang diketahui memiliki latar belakang pendidikan tidak lulus SD. Berdasarkan keterangan yang didapatkan peneliti dari responden tersebut, diketahui bahwa jarangnya penggunaan bahasa Indonesia dalam keseharian membuat responden tersebut sedikit kesulitan memahami pesan yang disampaikan dalam *short video* yang telah ditonton.

Hasil penelitian terdahulu oleh Anzani *et al.*, (2020) menemukan hambatan yang dirasakan oleh petugas kesehatan dalam proses komunikas, pemberian informasi dan edukasi yaitu pasien dan keluarga yang sulit mengerti akibat perbedaan sosial budaya khususnya terkait penggunaan bahasa. Hambatan tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi yang tidak efektif. Faktor bahasa terutama bahasa daerah penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik agar lebih efektif. Pentingnya penggunaan *local language* atau bahasa daerah dijelaskan oleh Marniati (2021) bahwa petugas kesehatan harus mempertimbangkan kultur budaya dan bahasa pasien saat berkomunikasi karena tidak semua orang bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, terutama bagi yang tidak mendapatkan pendidikan bahasa Indonesia secara optimal di sekolah.

Media *short video* dalam penelitian ini dapat dikembangkan dengan membuat versi bahasa Banjar karena menurut Kusnanto (2020), bahasa Banjar merupakan bahasa daerah yang biasa digunakan oleh masyarakat di Kota Banjarmasin yang didominasi oleh masayarakat suku Banjar. Bahasa ini digunakan oleh hampir seluruh penduduk di Kalimantan karena suku Banjar tercatat dalam sejarah pernah mendiami seluruh wilayah provinsi Kalimantan Selatan dan meluas ke pesisir sepanjang pantai selatan dan timur Kalimantan. Bahasa banjar banyak digunakan oleh penduduk sekitar Banjarmasin seperti di wilayah Hulu sungai, Kutai, Kalimantan Timur, Pulau Laut di Kalimantan Tengah, Sampit bahkan meluas hingga pulau Sumatera dan Sulawesi serta Malaysia dan Brunei.

Simpulan

Edukasi dengan media *short video* terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu hamil primigravida tentang manfaat kolostrum di Puskesmas Kelayan Timur. Sebelum intervensi sebagian besar responden berpengetahuan rendah, namun setelah diberikan edukasi mayoritas memiliki pengetahuan baik dengan perbedaan yang signifikan. Media *short video* dapat dijadikan alternatif penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan, dan penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel lebih besar serta kelompok kontrol.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sari Mulia, khususnya Program Studi Sarjana Kebidanan dan Fakultas Kesehatan, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin serta Puskesmas Kelayan Timur yang telah memberikan izin penelitian dan memfasilitasi pengumpulan data.

Daftar Pustaka

Agustina, A., Revinel, R., Aritonang, J., Pratama, R. M. K., Nurita, S. R., & Nengsih, N. (2023). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Bayi dan Balita S1 Kebidanan. Mahakarya Citra Utama Group.

Aji, S. P., Prabasari, S. N., Kartikasari, M. N. D., Sakinah, I., Zulaikha, L. I., Susanti, S., Lestari, M., Darmiati, D., Khasanah, U., Sagita, W., Syamsuriyati, S., Petralina, B., Argaheni, N. B., & Putri, N. R. (2022). Asuhan Kebidanan Pada Persalinan. GET Press.

Anzani, N., Hadisiwi, P., & Prasanti, D. (2020). Hambatan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Keluarga Pasien di Ruang ICU RSUD Dr. Slamet Garut. Jurnal Communicology, 8(2), 153–161.

Arifiyani, S. (2022). Efektivitas Penyuluhan Anemia dengan Media Google Meet dan Aplikasi Tiktok pada Ibu Hamil Terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Anemia di Puskesmas Ngaglik II. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Dinkes Banjarmasin. (2024). Profil Kesehatan Kota Banjarmasin Tahun 2023. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin.

Fajariati, N., Hayati, Z., & Faturahmah, E. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Di Lingkungan Kodo Wilayah Kerja Puskesmas Rasanae Timur. Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan, 2(2), 70–74. https://doi.org/https://doi.org/10.70683/jkk.v2i2.27

Febriana, T. (2023). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Komplikasi Masa Nifas. Indonesian Scientific Journal of Midwifery, 1(2), 102–110.

Ginting, D. Y., Tarigan, L., Handayani, D., & Sitio, L. H. (2021). Hubungan Stres Psikologis Dengan Produksi ASI pada Ibu Menyusui Pasca Persalinan di Klinik Wulandari Medan Tahun 2021. Jurnal Kebidanan Kestra, 4(2), 31–36.

Haslina, H., Rangkuti, N. A., Rangkuti, J. A., & Aswan, Y. (2025). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir. Jurnal Spektrum Kesehatan, 1(1), 12–17.

Indriani, F. (2021). Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-nilai Keislaman. UAD Press.

Kemenkes RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kusnanto, K. (2020). Mengenal Kesenian Nasional 9: Mamanda (Kalimantan Selatan). Alprin.

Maita, L., Saputri, E. M., & Husanah, E. (2019). Gizi Kesehatan Pada Masa Reproduksi. Deepublish.

Marniati, M. (2021). Komunikasi Kesehatan Berbasis Terapeutik. Rajawali Press.

Najahah, I., Irmayani, I., & Mawaddah, S. (2022). Monograf Peningkatan Pengetahuan ASI Eksklusif melalui Media E-Booklet. Penerbit NEM.

Nugraha, A. (2024). Determinan dalam Kepesertaan Program Jaminan Kesehatan Nasional. Penerbit NEM.

Nurbaya, N. (2021). Konseling Menyusui. Syiah Kuala University Press.

Nurita, S. R. (2022). Kolostrum Cairan Emas Air Susu Ibu (ASI). Salim Media Indonesia.

Palawe, J. (2023). Trik Marketing Untuk Gen Z. Jaka Frianto Putra Palawe.

Pasaribu, C. J., & Mendrofa, O. R. N. (2021). Hubungan Paritas, Pendidikan, dan Usia Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Lingkungan VIII Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan 2021. JEBIT MANDIRI - Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi, 1(2), 117–122.

Ramadhani, S., Sitoayu, L., Fitri, Y. P., Ismawati, Y., & Ronitawati, P. (2024). Edukasi Melalui Video Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif. Jurnal Riset Gizi, 12(1), 52–59. https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jrg.v12i1.11257

Saadah, N. (2022). Monograf Mencegah dan Menangani Stunting di Daerah Lokus Stunting. Media Sains Indonesia.

Safitri, R. W., Ningrum, E. W., & Suryani, R. L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Efikasi Diri Pemberian Kolostrum pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Purwokerto Selatan. Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 854–861.

Samaria, D., Farida, L. N., Rosita, R., Agustin, M., Puspasari, J., Setyoningsih, F. Y., Perdani, Z. P., Mahardika, P., Pujiani, P., Tendean, A. F., Sulastyawati, S., Pertami, S. B., Herawati, T., Muniroh, S., Pebrianthy, L., Mukhoirotin, M., & Ningsih, D. A. (2022). Konsep dan Aplikasi Asuhan Laktasi Kontemporer. Yayasan Kita Menulis.

Sari, A., Anisa, F. N., & Friscila, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manfaat Kolostrum Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia ≥ 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman. Universitas Sari Mulia Banjarmasin.

Sarumi, R. (2022). Kelancaran Pemberian ASI Eksklusif. Penerbit NEM.

Simamora, M. F., & Simbolon, O. (2021). Breast Care dan Kebiasaan Makan dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Postpartum. Penerbit NEM.

Suardi, A., Rini, P., Alvionita, V., Wahyuni, S., Erviany, N., & Harahap, N. A. (2023). Mengenal Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. GET Press.

Sudargo, T., & Kusmayanti, N. A. (2023). Pemberian ASI Eksklusif Sebagai Makanan Sempurna Untuk Bayi. Gadjah Mada University Press.

Suherlin, I., Yulianingsih, E., & Porouw, H. S. (2024). Buku Ajar Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita. Deepublish.

Sulfianti, S., Nardina, E. A., Hutabarat, J., Astuti, E. D., Muyassaroh, Y., Yuliani, D. R., Hapsari, W., Azizah, N., Hutomo, C. S., & Argahen, N. B. (2021). Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas. Yayasan Kita Menulis.

Sutrasna, Y. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia: Disrupsi Teknologi Dan Kesenjangan Generasi. Jejak.

Tabelak, T. V. I. (2022). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Literasi Nusantara.

Umar, F. (2021). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Kelangsungan ASI Anak Usia Di Bawah Dua Tahun. Penerbit NEM.

Wahyutri, E., Saadah, N., Kalsum, U., & Purwanto, E. (2020). Menurunkan Resiko Prevalensi Diare dan Meningkatkan Nilai Ekonomi Melalui ASI Eksklusif. Scopindo Media Pustaka.

Wardhani, N. K., Susanti, I., & Oktavia, E. (2024). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Nifas di PMB Tatik Suprihatin. Diagnosa: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan, 2(4), 01–08. https://doi.org/https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v2i4.4125